

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan dan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap representasi ideologi patriarki dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto, akhirnya sampailah pada kesimpulan sebagai berikut.

1. Analisis Pembentuk Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah*

Untuk mengetahui bentuk sebuah novel, maka perlu dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik pembentuk novel. Analisis unsur intrinsik dimulai dengan analisis alur dan pengaluran. Dalam pengaluran ditemukan 320 sekuen induk. Dari ke-320 sekuen induk tersebut termasuk di dalamnya 7 sekuen sorot balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam beberapa rangkaian peristiwa) dan 10 sekuen kilas balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam satu peristiwa saja), serta ada pula sekuen bayangan (sekuen yang menampilkan peristiwa yang belum terjadi) sebanyak 3 sekuen. Kemudian dari analisis alur ditemukan fungsi utama sebanyak 28 fungsi utama yang mempunyai hubungan sebab akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Kemudian hasil analisis tokoh dan penokohan. Analisis tokoh dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah tokoh utama, dan yang kedua adalah tokoh tambahan. Terdapat enam tokoh utama dalam novel ini, yaitu Anne Mary, Asri Asih, Ruh, Diana Barnes, Dermot Quinn, dan Fehmi Jilamara. Tokoh utama ini juga berperan sebagai narator dalam cerita. Tokoh tambahan terdapat 13 tokoh tambahan yang berada di lingkungan tokoh utama dan mendukung jalannya cerita. Dalam melakukan analisis terhadap tokoh-tokoh tersebut, peneliti melihat berdasarkan tingkat kemunculan dan tingkat pentingnya atau fungsinya tokoh di dalam cerita berdasarkan narasi pencerita, dialog antar tokoh, perilaku tokoh, dan

pandangan tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Teknik penokohan penokohan yang digunakan pengarang yaitu melalui penamaan, pemerian, pernyataan, dialog antar tokoh, percakapan monolog, tindakan tokoh lain, dan tingkah laku tokoh.

Analisis latar yang meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan pengarang dalam novel sebagian besar berada di wilayah di benua Australia. lebih sempit lagi dijelaskan latar tempat yaitu di perkebunan Anggur di Mornington, Penisula, Ardross yakni rumah kediaman keluarga Quinn, Richmond yakni tempat Asri Asih dan Fehmi menjalani kuliah, sebuah vila di Sorento, dan Sanotarium yakni tempat Anne Mary dirawat sewaktu mengalami depresi. Selain itu latar tempat lainnya yang digunakan pengarang adalah Indonesia tepatnya di Yogyakarta. latar tempat di Yogyakarta meliputi *tobong* yakni tempat tinggal keluarga tokoh Asri Asih.

Selain itu, latar waktu yang digunakan pengarang mencirikan negara Australia yang mempunyai empat musim. Pengarang menggunakan tiga musim dalam latar waktu di Australia yaitu musim semi, musim panas, dan musim dingin. Sedangkan pada latar di Indonesia, pengarang menggunakan latar waktu pagi, siang, dan malam. Tidak ada penjelasan secara rinci terhadap latar waktu ini. Latar waktu yang digunakan pengarang ditujukan untuk mendukung latar tempat peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan analisis latar sosial, terdapat gambaran kelompok sosial anak muda di Australia dalam pergaulannya. Latar sosial tersebut tampak melalui tingkah laku tokoh Anne Mary yang sering mengadakan pesta bersama teman-temannya, kebiasaan mabuk-mabukan, dan perilaku seks bebas. Di dalam cerita tampak pula latar sosial masyarakat Australia yang multikultural dan terbuka terhadap orang (tamu) yang datang. Selain itu, masyarakat Australia digambarkan masyarakat yang mempunyai jiwa solidaritas tinggi dan saling menghargai antar pemeluk agama lain. Latar sosial selanjutnya digambarkan lewat tingkah laku masyarakat desa di Yogyakarta yang selalu ingin tahu akan apa yang terjadi di antara masyarakat. Hal tersebut menggambarkan kebiasaan masyarakat Indonesia

pada umumnya yang tinggal di pedesaan bahwa urusan suatu keluarga menjadi bahan pembicaraan dan urusan semua masyarakat desa.

Selanjutnya adalah analisis tema. Novel ini menceritakan mengenai persoalan perempuan secara garis besar. Pengarang mengangkat kisah dalam keluarga tentang peran perempuan, dan posisi perempuan yang terpinggirkan oleh kekuasaan laki-laki. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tentang bagaimana seharusnya perempuan bersikap membawa tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender, seperti poligami, perselingkuhan, ketidakadilan pembagian kerja, penyimpangan seks, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam analisis penceritaan, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu narator berperan sebagai pelaku utama. Hal ini dapat dilihat dari peran pencerita yang mengambil posisi sebagai tokoh aku. Pencerita banyak menggunakan pronomina pertama tunggal “aku” oleh tokoh Anne Mary, Asri Asih, Dermot Quinn, Diana Barnes, Ruh, dan Fehmi. Peran sebagai narator dibedakan berdasarkan judul sub-bab yang dibuat oleh pengarang. Jika ditinjau sejauh mana pencerita menempatkan pembaca dalam ceritanya, peneliti menyimpulkan bahwa narator menempatkan pembaca dekat dengan cerita. Hal tersebut karena pencerita merupakan pencerita intern dan dapat membangun suasana yang baik, sehingga pembaca seolah-olah ikut serta berperan dalam cerita, dan larut dalam peristiwa yang dibangun dalam cerita.

Tipe penceritaan yang digunakan pengarang meliputi tiga tipe penceritaan, yaitu wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara yang dialihkan. Pada wicara yang dilaporkan, pengarang mengungkapkan dialog secara langsung, salah satunya dialog antara Dermot Quinn dan Diana Barnes. Berikutnya adalah wicara yang dinarasikan. Pada wicara ini, pengarang merinci atau menjelaskan peristiwa yang dialami atau dilakukan oleh tokoh. Salah satunya tergambar saat Anne Mary menceritakan peristiwa yang dialaminya disertai dengan perasaan dan pikirannya saat menghadapi rasa sakitnya. Selanjutnya wicara yang dialihkan, pada tipe ini pencerita memperlihatkan pandangan

pencerita atau tokoh terhadap sesuatu hal, biasanya berupa monolog tokoh. salah satu contohnya terlihat ketika Fehmi memberikan pandangan terhadap Syarifah yang terlalu pasrah terhadap tingkah laku Syaefullah.

Analisis unsur intrinsik yang terakhir adalah bahasa. Dilihat dari unsur leksikal dan gramatikal, bahasa yang digunakan pengarang dalam menyajikan cerita adalah bahasa yang sederhana, digunakan sebagai komunikasi sehari-hari dan makna kata-kata yang digunakan bersifat denotatif. Kata dan ungkapan yang digunakan pengarang bersifat non-formal. Pengarang juga menggunakan dialek Jawa dalam penuturan sebagian tokoh, dan penggunaan bahasa Inggris untuk menegaskan latar dalam novel berada di benua Australia. Dalam cerita, pengarang menggunakan bentuk penuturan narasi dan dialog. Pengarang juga menggunakan unsur *style* berupa bahasa figuratif (pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan). Hal tersebut digunakan pengarang ketika menjelaskan sesuatu, seperti fisik tokoh yang diungkapkan menggunakan gaya bahasa kiasan, yakni gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Orang harus mencari makna di luar rangkaian kata tersebut. Penggunaan bentuk pemajasan tersebut berfungsi untuk memberikan efek-efek yang estetik dalam pencapaian makna.

2. Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntum Ruh dalam Merah

Setelah melakukan analisis bentuk, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap isi cerita untuk mengetahui representasi ideologi patriarki dalam novel Sekuntum Ruh dalam Merah. Dalam menganalisis ideologi patriarki tersebut, peneliti mengaitkannya dengan unsur-unsur intrinsik yang telah dikaji sebelumnya, sehingga gambaran ideologi patriarki tersebut dapat dilihat dari gambaran tokoh, latar, tema, alur, dan bahasa.

Dalam analisis representasi ideologi patriarki dalam tokoh dan penokohan, peneliti menemukan adanya representasi dalam penyifatan perempuan, representasi dalam peran perempuan, dan representasi ketidakadilan dalam

ideologi patriarki. Dari hasil analisis ketiga hal tersebut, ternyata merepresentasikan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Kondisi masyarakat yang sebenarnya yang digambarkan dalam novel adalah kondisi perempuan-perempuan di masyarakat Indonesia.

Gambaran penyifatan perempuan yang menganggap bahwa kecantikan adalah modal bagi perempuan disimbolkan melalui tokoh Anne Mary. Selanjutnya, pengagungan keperawanan disimbolkan melalui tokoh Breda Callanger. Keperawanan dianggap suci dan sakral, dan kebebasan seksual perempuan dianggap tabu oleh masyarakat. Sudah menjadi kodratnyalah bahwa perempuan harus taat terhadap suami dan adat-istiadat yang berlaku dalam budaya patriarkal. Ideologi patriarki menganggap bahwa laki-laki merupakan seorang raja. Hal tersebut tampak dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga yakni perempuan harus mendahulukan kepentingan laki-laki, perempuan harus memiliki kelembutan, sopan santun, berpenampilan feminim, dan menjaga keperawanan. Selain itu, dalam budaya, misalnya sistem kekerabatan yakni marga yang mengikuti marga dari pihak laki-laki dalam budaya Batak.

Dalam peran, tampak bahwa ideologi patriarki mengharuskan perempuan berada dalam sektor domestik. Meskipun perempuan turut serta membantu perekonomian keluarga, tetapi perempuan juga harus menyadari bahwa memelihara domestisitas tidak dapat ditinggalkan dari tanggung jawabnya, bahkan dalam budaya Jawa, masyarakat mengenal filosofi bahwa peran perempuan hanya memasak, melahirkan, dan berhias. Dalam budaya Sunda dikenal filosofi bahwa peran perempuan hanya berada di lingkaran sumur, dapur, dan kasur.

Ideologi patriarki telah mendorong laki-laki melakukan praktik-praktik dominasi sehingga dia menganggap perempuan merupakan pihak yang dikuasai. Sebagai pihak yang dikuasai, laki-laki memiliki anggapan bahwa perempuan itu penurut, mudah ditakhlukkan, pemegang urusan domestik, menyenangkan dan

objek seks serta kekerasan. Hal tersebut menimbulkan adanya ketidakadilan terhadap sifat dan peran perempuan.

Ketidakadilan tersebut tampak dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang banyak terjadi di Indonesia. Kekerasan dilakukan dalam bentuk fisik, psikis, seksual, dan perzinahan. Hal yang mendasari itu adalah tingkat pendidikan yang rendah. Ketidakadilan terhadap perempuan juga tampak dalam sektor ekonomi. Hal tersebut disimbolkan oleh tokoh Brian Quinn. Sebagai seorang suami, ia tidak menjalankan tanggung jawabnya menafkahi istri dan anak-anaknya. Hal tersebut juga terdapat dalam masyarakat Indonesia, misalnya kisah dari narasumber dalam penelitian ini.

Ketidakadilan juga tampak dalam perilaku poligami. pada umumnya poligami akan menyakiti perasaan perempuan, dan seharusnya tidak satu pun perempuan yang mau dipoligami. Sudah menjadi kewajiban seorang perempuan memenuhi kebutuhan suami, bahkan harus parah diperlakukan semauanya laki-laki. Hal-hal tersebut memperlihatkan posisi perempuan yang tersubordinasi akibat sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat saat ini. Yang berlaku adalah aktivitas perempuan yang diharuskan lebih mementingkan keluarga (suami dan anak), sebagai alat pemuas kebutuhan suami, dan dituntut juga untuk mencari nafkah tambahan membantu sang suami. Jelas bahwa perempuan hendaknya memiliki kekuatan untuk menjatuhkan sistem patriarkal yang menindas.

Selanjutnya, analisis representasi ideologi patriarki dalam alur digambarkan melalui tokoh Anne Mary yang ingin hidup sendiri merawat anaknya tanpa menikah. Kisah yang ia alami merepresentasikan kisah yang dialami salah satu narasumber yang juga berperan sebagai seorang ibu tanpa suami. Ia bercerai karena tidak ingin dipoligami. Ia menafkahi sendiri anaknya.

Dalam analisis representasi ideologi patriarki dalam latar, hanya latar sosial yang merepresentasikan ideologi patriarki. Dalam masyarakat Indonesia, seorang perempuan yang menyandang status janda atau perawan tua menjadi hal yang dianggap negatif. Seorang janda sangat rentan diberi julukan “penggoda suami

orang” atau “janda gatal”. Oleh sebab itu, nilai yang berlaku dalam masyarakat yaitu seorang janda harus menjaga tata krama, dan kesopanan dalam berpakaian.

Secara keseluruhan, novel menceritakan mengenai persoalan perempuan secara garis besar. Tema novel ini merepresentasikan ideologi patriarki. Nilai-nilai yang diajarkan kepada perempuan ialah perempuan harus bersikap feminim dan menjaga keperawanan. Pengagungan keperawanan menjadi modal bagi perempuan agar mendapat pengakuan dari laki-laki. Setelah menikah, perempuan juga diharuskan menjadi istri yang taat dan pasrah akan terhadap keputusan suami. Seorang istri harus menerima kodratnya dan perannya menjaga domestisitas, sedangkan laki-laki berperan di sektor publik. Meskipun perempuan ikut berperan di sektor publik, perempuan hanyalah dianggap membantu, tidak menjadi utama dalam sektor publik.

Dalam analisis penceritaan, tidak tampak adanya representasi ideologi patriarki karena analisis penceritaan berfungsi sebagai pendukung analisis unsur lain dalam novel. Representasi ideologi patriarki terkahir tampak pada bahasa. Masyarakat pada umumnya mengidentikkan perempuan dengan sesuatu yang indah dan lembut. Selain kecantikan paras, seorang perempuan juga terlihat cantik jika memiliki tutur kata yang sopan dan lembut. Perempuan yang berbicara kasar dianggap negatif oleh masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat menganjurkan perempuan untuk bertutur kata halus di rumah dan di lingkungan masyarakat. Bahasa yang lembut menjadi salah satu penilaian perempuan bagi laki-laki. Laki-laki pada umumnya suka melihat perempuan bersikap sopan dan lembut.

3. Model Representasi

Model representasi yang digunakan dalam merepresentasikan ideologi patriarki dalam novel adalah menggunakan model representasi aktif. Dalam merepresentasikan ideologi patriarki dalam novel, pencerita tidak hanya memberikan gambaran ideologi patriarki saja, namun memberikan makna terhadap representasi ideologi patriarki yang digambarkan tersebut. Pemaknaan

tersebut yaitu berupa kritikan terhadap kenyataan yang digambarkan, dan kritik tersebut berupa gugatan. Gugatan tersebut muncul melalui hadirnya tokoh Asri Asih, Ruh, dan Diana Barnes.

B. Rekomendasi

Sebagai manusia biasa peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, maka dari itu peneliti merekomendasikan beberapa hal berikut ini.

1. Dalam penelitian ini masih banyak hal menarik peneliti temukan yang belum dikaji seperti citra perempuan yang dapat ditinjau dari segi feminismenya. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan kepada semua pihak yang berminat agar melanjutkan penelitian ini lebih mendalam dari segi lainnya, khususnya penelitian terhadap aspek feminisme.
2. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi agar lebih memahami tentang realitas sosial masyarakat khususnya tentang ideologi patriarki.
3. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran dan dalam mengembangkan apresiasi dan penelitian terhadap karya sastra, khususnya kajian novel.